

Menelusuri Jejak Sejarah: Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fattah Sugihan dalam Dinamika Pendidikan Islam (1912-2023)

Izza Faroidah

UIN Sunan Ampel Surabaya

03010221008@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang model pendidikannya sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Pondok pesantren tersebar luas di penjuru pelosok Indonesia dan salah satunya adalah pondok pesantren Al-Fattah. Tujuan dan fokus penelitian ini adalah mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Fattah Sugihan. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yakni heuristik, verifikasi data, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa cikal bakal berdirinya pondok pesantren al-fattah Sugihan telah ada sejak tahun 1912 yakni sejak kedatangan mbah bulqin dari desa Pegangsalan yang kemudian mendirikan musholla di desa Sugihan tepatnya diatas tanah kosong yang diberikan oleh para tokoh masyarakat desa Sugihan. Musholla tersebut digunakan sebagai tempat mengaji oleh para santri beliau baik dari dalam desa maupu luar desa. Seiring berkembangnya waktu setelah mbah bulqin wafat pengasuh musholla tersebut dilanjutkan oleh menantu beliau yakni KH. Abdul Fattah. Musholla terus berkembang hingga diberi nama musholla Miftahus Salam sampai kemudian berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Fattah saat diasuh oleh KH. Mohammad Badri dan terus berkembang hingga berdiri lembaga pendidikan dari Tk sampai MTs.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren Al-Fattah, Sejarah, Perkembangan*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan sudah menjadi bagian hidup dari umat Islam di Indonesia adalah Pesantren. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah ada mulai abad ke 13 yakni sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Pesantren di tanah Jawa pertama kali didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pesantren telah ada terlebih dahulu di Nusantara sebelum datangnya bangsa Eropa di wilayah Nusantara yakni sekitar abad XVI (Mahrisa et al., 2020).

Secara istilah, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam yang mempunyai sistem para santri harus tinggal menetap didalam lingkungan pondok pesantren tersebut. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana, yang terbuat dari bambu. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti hotel atau asrama. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura istilah pondok pesantren sudah umum digunakan, namun di Aceh dikenal dengan istilah dayah, rangkang atau menuansa. Dan disebut surau ketika di

Minangkabau (Susilo & Wulansari, 2020). Sedangkan Steenbrink menjelaskan secara terminologis bahwa pesantren berasal dari India jika dilihat dari segi bentuk dan juga sistemnya. Karena sebelum adanya agama Islam di Indonesia, sistem ini telah digunakan secara luas untuk mengajarkan agama Hindu di Jawa (Alfurqan, 2019).

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri," yang ditambahkan awalan "pe" di depan dan akhiran "an," sehingga artinya menjadi tempat tinggal para santri. Di sisi lain, istilah "santri" kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta "sastri," yang berarti "melek huruf," atau dari bahasa Jawa "cantrik," yang merujuk pada orang yang selalu mengikuti gurunya pergi kemanapun. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia sendiri santri adalah orang yang mendalami agama Islam (Yustiasari, 2014). Seorang kyai atau ustad adalah figur atau pemimpin di pondok pesantren ini yang menjadi panutan dan sangat dihormati oleh para santri. Kyai merupakan penentu gerakan pesantren. Ia sebagai tokoh masyarakat, pengasuh pesantren dan juga ulama. Sebagai seorang ulama, Kyai bertindak sebagai pewaris Nabi "Waratsah Al-anbiya", yang mewarisi apa pun yang dianggap ilmu oleh Nabi. Baik dalam sikap, gerakan, atau contoh yang baik "al-uswah al-hasanah" (Susilo & Wulansari, 2020).

Dengan kerja sama dari kyai, santri, dan masyarakat sekitar, pesantren dapat tumbuh dan berkembang. Pada awalnya pesantren memiliki fungsi sebagai tempat penyebaran agama Islam dan lembaga dakwah. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren mengalami perkembangan yang mana pada awalnya hanya menggunakan metode *halaqah* sekarang bertambah dengan adanya sistem klasikal. Sementara itu, sejumlah pesantren juga mulai menerapkan sistem madrasah serupa dengan yang ada di sekolah umum (Alfurqan, 2019: 7).

Seperti pondok pesantren Al-Fattah yang berada di Desa Sugihan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan ini terus mengalami perkembangan dalam pendidikan Islamnya. Pada awalnya cikal bakal pondok pesantren ini hanyalah sebuah musholla yang dibangun oleh mbah Bulqin yang datang ke desa Sugihan sebagai guru untuk dapat membimbing para masyarakat agar dapat melaksanakan syariat Islam sesuai dengan ajarannya. Musholla tersebut digunakan oleh mbah Bulqin untuk mengajarkan yang mana santrinya tidak hanya dari desa Sugihan saja, tetapi juga berasal dari Solokuro, tenggulun, Tebluru, Dadapan dan juga Sumuran.

Ketika dibawah asuhan KH. Abdul Fattah musholla tersebut diberikan nama Miftahus Salam. Dapat juga dikatakan sebagai Pesantren Miftahus Salam dengan sistem pendidikannya yakni sistem hafalan atau *awangan* yang kemudian berkembang menjadi sistem sorogan dengan menggunakan kitab suci Al-Qur'an. Kemudian beliau juga mengembangkan pesantren dengan menerapkan sistem madrasah, dimana madrasah yang pertama kali ia bangun dengan bantuan putranya adalah madrasah Ibtidaiyah. Ketika pondok pesantren dibawah asuhan putra beliau yakni KH. Mohammad Badri mengalami perubahan nama yang sampai sekarang masih digunakan yakni Pondok Pesantren Al-Fattah. Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut tidak hanya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah saja tetapi juga terus mengalami perkembangan sampai sekarang telah berdiri Madrasah

Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, TK RA / TK Muslimat NU, TPQ dan juga Madrasah Diniyah.

Penelitian tentang sejarah pondok pesantren terutama pondok pesantren di kabupaten Lamongan telah banyak dikaji (Abdullah, 2016; Hidayati, 2019). Selain itu, riset tentang perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren kabupaten Lamongan banyak ditemukan (Putro, 2015; Rusydiana, 2017). Namun, belum ada riset yang membahas secara khusus mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Fattah Sugihan. Padahal sejarah pondok pesantren dan juga perkembangan pendidikannya sangat menarik untuk diketahui. Terutama bagi masyarakat desa Sugihan maupun para santri yang pernah belajar di pondok pesantren Al-Fattah ini.

Oleh karena itu, kajian ini sangat diperlukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses terbentuknya pondok pesantren Al-Fattah Sugihan ini dan bagaimana perkembangan pendidikan Islam di pesantren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah atau proses terbentuknya sampai hingga perubahan namanya menjadi pondok pesantren Al-Fattah Sugihan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut pada tahun 1912 sampai tahun 2023. Tulisan ini merupakan kajian baru yang akan mengungkap lebih mendalam tentang pondok pesantren Al-Fattah Sugihan yang belum pernah dibahas sebelumnya. Penelitian ini dikaji melalui proses wawancara, observasi dan juga pendekatan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Pesantren Al-Fattah

Pondok pesantren Al-Fattah merupakan salah satu pondok yang terletak di kota Lamongan, tepatnya pondok pesantren ini terletak di desa Sugihan, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Cikal bakal dari pondok pesantren ini adalah sebuah musholla yang didirikan oleh mbah Bulqin pada tahun 1912. Pada awalnya kondisi masyarakat desa Sugihan banyak yang masih melakukan ritual-ritual sesat yang ditinggalkan oleh warisan para leluhur yakni seperti memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam sendiri masih banyak yang tidak dapat membaca Al-Qur'an. Dengan kondisi masyarakat seperti ini dikhawatirkan masyarakat akan jauh dari tatanan syariat agama Islam. Akhirnya para tokoh masyarakat dan juga pengurus desa Sugihan mengadakan musyawarah dan sepakat untuk mendatangkan seorang guru mengaji agar dapat membimbing masyarakat desa Sugihan.

Mbah Bulqin merupakan seorang ulama yang berasal dari desa Pegangsalan (ada juga yang mengatakan berasal dari desa Dibee) yang berada di kecamatan Kalitengah. Mbah Bulqin tidak datang sendirian ke desa Sugihan, beliau ditemani oleh sang istri yakni mbah Rahmani yang berasal dari desa Blimbing. Ada yang mengatakan jika mbah Rahmani masih merupakan keturunan dari Raden Nur Rahmad Sunan Sendangduwur. Dari

pernikahannya dengan mbah Rahmani, Mbah Bulqin memiliki 3 anak perempuan yaitu Sulikah, Suminten dan Ummu Kulsum.

Oleh para tokoh masyarakat desa Sugihan, mbah Bulqin diberikan sebuah tanah kosong yang berada di sebelah utara desa Sugihan yang saat ini telah menjadi kawasan pondok pesantren Al-Fattah, komplek rumah keluarga ndalem dan juga maqbaroh pondok pesantren Al-Fattah. Pada saat itu masyarakat desa Sugihan takut untuk menjamah tempat tersebut karena tanahnya terkenal angker dan banyak ditumbuhi pepohonan rindang. Kemudian bersama para tokoh masyarakat desa Sugihan, mbah Bulqin pun membangun sebuah musholla kecil yang dijadikan sebagai pusat dakwah dan juga kegiatan keagamaan. Selain diberikan tempat untuk berdakwah, beliau juga diberikan rumah untuk tempat tinggal. Dengan adanya musholla yang diasuh oleh mbah Bulqin tersebut, banyak para anak-anak maupun pemuda baik dari desa Sugihan maupun luar desa Sugihan yang berbondong-bondong untuk nyantri di Sugihan. Para santri beliau yang berasal dari luar desa Sugihan diantaranya berasal dari Solokuro, Tenggulun, Tebluru, Dadapan dan Sumuran.

Seiring berjalannya waktu, mbah Bulqin menikahkan putri pertama beliau yakni Sulikhah dengan salah satu muridnya yang berasal dari Solokuro yaitu Warkim. Dakwah mbah Bulqin pun akhirnya dibantu oleh Warkim bahkan dapat melebarkan kawasan musholla sampai utara yang sekarang menjadi area waduk. Beberapa tahun kemudian mbah Bulqin menikahkan putri kedua beliau yang bernama Suminten dengan Warmo. Maka mbah Warkim pun mendirikan rumah sendiri di sebelah selatan jalan musholla. Mbah Warkim juga kemudian mendirikan musholla di samping rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan agama Islam (musholla ini dulunya berada di sebelah barat rumah bapak Khudlori). Maka sejak saat itu terdapat dua musholla di desa Sugihan yang dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam yaitu musholla di utara jalan yang diasuh oleh mbah Bulqin dan musholla di selatan jalan yang diasuh oleh menantu beliau yakni mbah Warkim.

Tidak lama setelah berdirinya musholla di selatan jalan, mbah Bulqin menikahkan putri bungsu beliau yaitu Ummu Kulsum. Ummu Kulsum dinikahkan dengan keponakan beliau sendiri yakni Abdul Mu'ti yang berasal dari desa Karanggeneng. Abdul Mu'ti pun membantu mengasuh musholla di utara jalan bersama mbah Bulqin sampai mbah Bulqin wafat. Setelah mbah Bulqin wafat pengasuh musholla di utara jalan tersebut yakni Abdul Mu'ti. Pada perkembangannya kedua musholla ini sangat dipengaruhi oleh kondisi politik di tanah air yakni sekitar tahun 1940 sampai awal tahun 1950-an. Sekitar tahun 1953-1956 mbah Warkim wafat. Musholla di selatan jalan yang awalnya diasuh oleh beliau pun tidak berlangsung lama karena mulai perlahan-lahan semakin ditinggalkan sampai pada akhirnya benar-benar vakum. Namun, musholla di utara jalan semakin berkembang pesat terutama saat masuknya organisasi jam'iyah Nahdlatul Ulama masuk di Desa Sugihan (Tamirun, 2024).

Setelah berdirinya Nahdlatul Ulama di desa Sugihan pada akhir taun 1950-an KH. Abdull Fattah (nama Abdul Mu'ti setelah melaksanakan ibadah haji) memberikan nama musholla di utara jalan tersebut dengan nama musholla Miftahus Salam atau dikenal juga

dengan nama Pesantren Miftahus Salam. Dan ketika awal berdirinya lembaga pendidikan diberikan nama lembaga Tarbiyatus Shibyan. Kemudian Pada tahun 1986 terdapat sebuah pemikiran untuk mengganti nama madrasah yang berada dalam naungan lembaga ma'arif NU Sugihan, karena nama Tarbiyatus Shibyan dirasa kurang cocok mengingat sebagian siswa di madrasah Tsanawiyah yang terlihat sudah sangat dewasa sehingga kurang pas jika dinamakan anak-anak (shibyan). Hingga kemudian atas beberapa usulan yang masuk maka Tarbiyatus Shibyan disepakati berubah nama menjadi Al-Fattah yang dinisbatkan kepada nama pejuang pendidikan sekaligus pengasuh pada waktu itu yaitu KH. Abdul Fattah. Dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada beliau sebagai pembimbing umat Islam di Desa Sugihan Akhirnya setelah meminta izin kepada KH. Mohammad Badri yang merupakan putra KH. Abdul Fattah dan berhasil mendapat restu beliau maka pada awal tahun 1986 nama Tarbiyatus Shibyan resmi diganti menjadi Al-Fattah, pergantian ini juga berlaku untuk pesantren Miftahus Salam yang menjadi pondok pesantren Al-Fattah.

Di akhir dekade 80-an, dalam kondisi usia yang sudah sangat sepuh KH. Abdul Fattah mengalami penurunan ketajaman penglihatan. Bahkan beliau kemana-mana harus dengan bantuan tongkat agar tetap aman saat berjalan. Pada tanggal 27 Agustus 1989 istri beliau mbah Ummu Kulsum kembali kehadirat Allah SWT. Hanya berselang sekitar 4 bulan tepatnya tanggal 20 Januari 1990 bertepatan dengan 18 Jumadil Akhir 1410 Hijriyah KH. Abdul Fattah berpulang ke Rahmatullah. Beliau dimakamkan di maqbaroh Pondok Pesantren Al-Fattah bersebelahan dengan makam istri, mbah Bulqin dan Mbah Rahmani (Bapak dan ibu mertua beliau). Sepeninggal beliau pengasuh pondok pesantren Al-Fattah diteruskan oleh putra beliau yaitu KH. Mohammad Badri. Pada masa ini lah sistem pendidikan mulai berkembang dengan pesat (Wachid, 2024).

Pengasuh PP. Al-Fattah setelah meninggalnya KH. Abdul Fattah sampai sekarang yakni:

1. KH. Mohammad Badri (1990-2008)
2. Kiai M. Anshori (2008-2011)
3. Ustadz Syafi' Kamaluddin (2011-Sekarang)

Sistem Pendidikan Non Klasikal (Non Formal)

Saat pondok pesantren Al-Fattah masih diasuh oleh KH. Abdul Fattah, metode mengaji lebih ditekankan kepada pengajian Al-qur'an dengan sistem hafalan dan sorogan, dimana setiap santri senior yang dianggap sudah bisa membaca Al-qur'an dengan benar akan mendapat tugas mengajari adik-adik di bawahnya. Metode ini telah dipakai sejak masih diasuh oleh mbah Bulqin, yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdul Fattah hingga akhir tahun 80-an.

Kemudian KH. M. Badri menerapkan inovasi dalam sistem bidang pendidikan keagamaan yakni dengan menggunakan sistem “ngaji tingkatan”. Dinamakan tingkatan karena pengajian ini dibagi menjadi 3 tingkat (kelas) yaitu tingkat 1, 2 dan 3. Sistem ini dijalankan sejak akhir tahun 80-an yakni seiring berdirinya madrasah Tsanawiyah, karena santri yang ngaji tingkatan ini dikhususkan untuk santri yang sudah masuk di jenjang

Madrasah Tsanawiyah. Pelajaran yang ada pada ngaji tingkatan diantaranya yakni membaca Al-Qur'anul karim, mengaji kitab tafsir Al-Ibriz (kitab karangan KH. Bisri Musthofa), kitab Fathul Qorib serta kitab Ta'limu ta'lim. Waktu pelaksanaan ngaji tingkatan rutin dilaksanakan setiap sebelum dan sesudah sholat maktubah (kecuali dhuhur dan ba'da Isya'). Bagi santri yang telah lulus ngaji tingkatan biasanya mendapatkan Syahadah atau semacam Ijazah kelulusan (pemberian Syahadah ini mulai berlaku sekitar tahun 1992 sampai 1998). Adapun untuk santri yang belum masuk Tsanawiyah mereka masih mengaji Al-Qur'an biasa dengan sistem sorogan dengan satu pengajar dikerubuti beberapa santri di serambi musholla atau di gotakan-gotakan yang ada.

Hal yang paling khas yang menjadi kebiasaan santri di saat PP. Al-Fattah ketika masih diasuh oleh KH. Abdul Fattah dan KH. M. Badri adalah tradisi tidur di langgar. Bahkan saat itu hampir tidak ada santri yang bersekolah di madrasah tetapi tidak tidur dilanggar, setiap jam 8 sampai jam 9 malam para santri selalu bergegas menuju pondok pesantren Al-Fattah yang kebetulan lokasinya berada di luar desa sehingga disebut juga dengan julukan Langgar Njobo.

Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Pada awal tahun 90-an pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini telah berkembang pesat dengan berbagai metode. Hal inilah yang mendorong KH. M. Badri ingin mendirikan TPQ di pondok pesantren al-fattah. KH. M. Badri dibantu oleh putra pertama beliau yakni M. Anshori untuk memilih para pemuda putri yang baru lulus dari pondok pesantren setingkat madrasah aliyah agar mengikuti pelatihan belajar Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah yang dilaksanakan pada bulan Maret 1991 di desa Sendangduwur. Para peserta yang mengikuti pelatihan tersebut antara lain:

1. Elik Zuniyawati
2. Warzuku
3. Maulastri
4. Sulikah
5. Lasening
6. Siti Murtsani

Setelah adanya pelatihan tersebut, kemudian pada bulan Juli 1991 akhirnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) resmi didirikan untuk anak setingkat kelas 3 MI dengan kepala TPQ nya yakni M. Anshori. Kegiatan belajar TPA dilakukan mulai jam 4 sore dengan kelas mulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 6. Pada perkembangannya penyebutan TPA kemudian diganti menjadi TPQ karena penyebutan TPA dianggap lebih dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif.

Kegiatan belajar mengajar TPQ Al-Fattah berjalan dengan baik, namun pada tahun 1998 terjadi adanya ketidaksamaan antara TPQ dan sebagian masyarakat NU Sugihan. Akhirnya dilaksanakan musyawarah oleh pengurus NU, pengasuh pp al-fattah, kepala TPQ, tokoh NU Sugihan dan perwakilan masyarakat yang menghasilkan kesepakatan bahwa kegiatan TPQ masih tetap menjadi satu yang berpusat di pondok pesantren Al-Fattah. Tahun 1999, TPQ mengalami pergantian kepala yang digantikan oleh ustadz Khoirul Anam. Pada saat ustadz Khoirul Anam sempat ada udzur kepala TPQ digantikan

oleh Gus Habib Rohman yang merupakan putra ke-4 KH. M. Badri. Namun ustadz Khoirul Anam kembali ditunjuk sebagai kepala TPQ sampai sekarang (Wachid, 2024).

Berdirinya Madrasah Diniyah

Rencana pendirian madrasah diniyah ini telah ada pada saat kiai M. Anshori menjadi pengasuh pondok pesantren. Langkah awal yang beliau jalankan yakni dengan mendaftarkan perizinan madrasah diniyah Al-Fattah pada tahun 2009. Hingga akhirnya kantor kementerian agama berhasil mengeluarkan piagam pendirian 1 Juli 2009 meskipun pada saat itu kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah belum terlaksana. Tidak beroperasinya kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah ini berlangsung sampai kiai M. Anshori wafat pada tahun 2011.

Pada tahun 2013 saat pondok pesantren diasuh oleh ustadz Syafi' Kamaluddin pengurus NU membentuk kepengurusan inti pondok pesantren Al-Fattah. Setelah terbentuknya pengurus pondok pesantren pada waktu itu, madrasah diniyah akhirnya berhasil didirikan meskipun sempat kebingungan terkait jam operasional madrasah diniyah serta memilih dewan guru. Madrasah diniyah mulai beroperasi tanggal 14 Januari 2014 dengan 2 tingkatan yakni tingkat Ula dengan jumlah 4 kelas (kelas 3 sampai kelas 6 MI) dan tingkat Wushto 3 kelas (kelas 1 sampai 3 MTs). Pada awal berdirinya madrasah diniyah ula dikepalai oleh Leik Abdullah sedangkan wushto dikepalai oleh Syihabuddin (menantu KH. M. Badri). Namun pada tahun 2021 Syihabuddin digantikan oleh Ahmad Fauzan.

Perkembangan madrasah diniyah dapat dikatakan sangat pesat. Karena baru 2 tahun beroperasi madrasah diniyah sudah memiliki gedung baru sebanyak 4 lokal kelas yang berada di lantai dua tepatnya diatas musholl putri. Madrasah diniyah sampai saat ini terus mengalami perkembangan yaitu jumlah santrinya yang semakin banyak dan juga skearang terdapat kurang lebih 20 dewan guru (Abdullah, 2024).

Sistem Pendidikan Klasikal (Formal)

Berdirinya Madrasah Ibtida'iyah

Pada saat proses mendirikan madrasah, KH. Abdul Fattah dibantu oleh putra beliau yakni Mohammad Badri yang pada saat itu masih mondok beberapa tahun di Langitan dan akhirnya disuruh pulang untuk membantu berjuang mendirikan madrasah. Dengan dibantu oleh para pengurus dan juga masyarakat NU Sugihan pada waktu itu, maka berdirilah Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama (MINU) pada tahun 1963.

Bangunan awal pada saat itu sangat sederhana, yaitu bekas bangunan kandang milik KH. Abdul Fattah yang sudah dimodifikasi menjadi ruang kelas, dengan beratap daun jati dan beralaskan tanah dan pasir yang diambil dari Kalijero. Melihat kondisi kelas yang sangat sederhana dan bertambahnya murid maka salah satu masyarakat desa Sugihan yaitu H. Abdul Kadir mewaqafkan bangunan kayu untuk menjadi gedung madrasah sehingga pada saat itu gedung MI sudah terdiri dari 3 lokal kelas

Para pengurus Madrasah Ibtida'iyah pada waktu itu antara lain:

1. KH. Abdul Karim
2. KH. M. Badri

3. H. Basyari
4. H. Hasyim
5. H. Kholil
6. H. Tasrip
7. Yasman

Sedangkan guru-guru Madrasah Ibtida'iyah pada waktu itu antara lain:

1. KH. M. Badri sebagai kepala sekolah dan guur
2. Murifan
3. Ahwan dari desa Payaman
4. Kadis (Menantu KH. Abdurrohlim)
5. Romli dari Jombang
6. Abdul Mu'it dari Jombang
7. Sanusi dari Tenggulun

Adapun siswa Madrasah Ibtidaiyah tahun pertama (1963/1964) antara lain:

1. H. Taruji
2. Yatemo
3. H. Ngapen
4. Hj. Siti Aisyah
5. Dan lain-lain.

Kemudian pada tahun pelajaran 1966/1967 dibangunlah gedung tembok dimana pada saat itu masyarakat NU Sugihan berbondong-bondong untuk ikut kerja bakti membangun gedung yang baru. Pembangunan gedung permanen ini selesai sekitar 2 tahun yang menjadikan 3 kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar pun harus dibagi menjadi kelas pagi dan juga sore. Dimana kelas 4, 5 dan 6 masuk pagi hari sedangkan kelas 1, 2 dan 3 masuk sore hari. Hingga akhirnya pada tahun 1968/1969 MI Nahdlatul Ulama Sugihan pertama kali berhasil meluluskan siswa sampai kelas 6.

Namun, pada tahun 1971 Madrasah Ibtidaiyah NU ini harus melebur menjadi satu dalam naungan Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI). Hal ini berlangsung lumayan lama hingga akhirnya pada tahun pelajaran 1981/1982 Madrasah Ibtida'iyah kembali berdiri sendiri namun kini menggunakan nama MI Tarbiyatus Shibyan dengan kepala sekolahnya yakni Bapak Drs. Sun'an Huda.

Adapun para guru yang mengajar di MI Tarbiyatus Shibyan pada tahun itu adalah para guru eks MI GUPPI dan juga beberapa guru baru, yakni:

1. KH. M. Badri
2. M. Sun'an Huda (Sebagai Kepala Sekolah)
3. Ahwan
4. Suwono
5. Abu Yazid
6. Abd. Wachid dan lain-lain.

Pada tahun 1986 nama MI Tarbiyatus Shibyan berubah nama menjadi MI Al-Fattah. Selain berganti nama, perkembangannya pun sangat pesat bahkan tahun 1996 terjadi renovasi besar-besaran dimana gedung yang lama dirobohkan dan dibangun gedung baru

yang terdiri dari 2 lantai dengan jumlah 8 lokal kelas. Sejak berdiri hingga tahun 2023 MI Al-Fattah telah mengalami beberapa kali pergantian kepala yaitu:

1. KH. M. Badri (MI Sebelum era GUPPI)
2. M. Sun'an Huda
3. Drs. H. Tamirun
4. Hj. Lailijatun, S.Pd.
5. Khudlori, S.Pd. I
6. Ali Mahfudh, S.Ag.
7. Kunayah, S.Pd.

Pada tahun 2022 ketika gedung MTs ditinggalkan karena berpindah lokasi, maka gedung peninggalan MTs akhirnya diambil alih oleh MI Al-Fattah karena semakin banyaknya siswa yang berada di MI Al-Fattah.

Berdirinya Taman Kanak-Kanak NU

Pada akhir tahun 1970-an KH. M. Badri bersama dengan para pengurus dan tokoh NU melakukan musyawarah yang kemudian mendapat kesepakatan untuk mendirikan sekolah bagi anak usia dini yang diberikan nama Rodhotul Athfal.

Pada tanggal 17 Januari 1980 TK Roudhotul Atfhfal ini memulai kegiatan belajar mengajarnya dengan siswa yang berjumlah 15 anak. Diantaranya yakni, Khoirul Fatihin, Khoirul Nasihin dan lain-lain. Adapun dewan gurunya yakni:

1. Khuzaini
2. Kasmokah
3. Suhartin
4. Munisah

Pada awal berdirinya TK Raudhotul Atfhfal melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Musholla Miftahus Salam karena pada waktu itu belum memiliki gedung sendiri. Setelah satu setengah tahun berjalan, tepatnya pada bulan 1981 TK Raudhotul Athfal ini dapat meluluskan siswanya untuk pertama kali. Kemudian TK Raudhotul Atfhfal berganti nama menjadi TK Muslimat NU Al-Fattah seiring dengan perubahan nama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, MI dan MTs. Sekarang gedung TK berada di sebelah timur rumah bapak Khudlori. Pada awalnya hanya 1 tingkat tetapi sekarang sudah terdapat 2 tingkat karena sempat beberapa kali mengalami renovasi.

Adapun yang menjabat sebagai kepala TK dari awal berdiri sampai sekarang yaitu:

1. Khuzaini (1980-1983)
2. Munisa (1983-987)
3. Suhartin (1987-2018)
4. Warsiyem (1994-2018)
5. Lilik Nur Hayya Shofa (2018-Sekarang)

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah

Pada saat MI Tarbiyatus Shibyan telah masuk akhir tahun pelajaran 1984/1985 munculnya ide untuk mendirikan madrasah tsanawiyah. Beberapa guru dan juga pemuda yang mengusulnya berdirinya madrasah Tsanawiyah ini diantara lain, bapak Abdul

Wachid, M. Sun'an Huda, Ngatolan, Kamsiyadi, Mu'asan dan lain sebagainya. Kemudian para guru dan pemuda tersebut menyampaikan usulannya kepada KH. M. Badri yang kemudian usulan itu disepakati. Akhirnya pada bulan juni 1985 Madrasah Tsanawiya resmi didirikan dengan nama Madrasah Tarbiyatus Shibyan. Namun pada saat sudah berdiri, masih belum terdapat gedung yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Hingga kemudian bapak H, Abu Bakar mewaafkan tanah di pekarangan rumah beliau agar dijadikan sebagai gedung MTs. Akhirnya diatas tanah tersebut para masyarakat NU Sugihan membangun sebuah gedung dengan 3 kelas dan kantornya disbelah timur yang sekarang menjadi kantor TPQ.

Jumlah siswa MTs pada tahun pertama berjumlah 42 siswa. Hal ini dikarenakan lulusan MI pada saat itu sudah 25 anak yang ditambah dengan siswa lulusan SD 17 anak. Pada awal berdirinya MTs Tarbiyatus Shibyan dikepalai oleh Bapak Abdul Wachid, namun karena adanya aturan sesuai administrasi maka kepala sekolah dipegang oleh Bapak Mukran Hadi, BA. Dewan guru MTs pada periode pertama ini antara lain:

1. Abdul Wachid
2. Mukran Hadi, BA.
3. KH. M. Badri
4. Ahwan
5. Drs. Sun'an Huda
6. Abu Yazid
7. Suwono
8. Dan lain-lain.

Dalam perkembangannya MTs Tarbiyatus Shibyan tidak hanya mengalami pergantian nama menjadi MTs Al-Fattah namun juga mengalami perpindahan gedung madrasah. Setelah 15 tahun berdiri, pada tahun 2001 gedung MTs pindah ke gedung yang terletak di sebelah barat gedung MI. Sedangkan gedung MTs yang lama digunakan sebagai gedung TK Muslimat NU Al-Fattah.

Pada tahun 2020 saat kepala sekolah MTs yakni bapak Habib Rohman gedung MTs mengalami perpindahan gedung lagi karena lingkungan gedung MTs yang dulu dirasa tidak lagi representatif. Maka gedung MTs berpindah kurang lebih 250 meter dari PP. Al-Fattah. Gedung ini mulai digunakan sejak tahun pelajaran 2022/2023 (Wachid, 2024).

KESIMPULAN

Cikal bakal dari berdirinya pondok pesantren Al-Fattah ini yakni sebuah musholla yang pada awalnya dibangun oleh Mbah Bulqin pada tahun 1912 untuk mengajar ngaji kepada para masyarakat desa Sugihan. Dimana musholla tersebut terus mengalami perkembangan dengan banyaknya santri yang belajar disana. Meskipun sempat terdapat lagi musholla di selatan jalan yang didirikan oleh menantu mbah Bulqin yakni Warkim namun musholla milik mbah Bulqin tetap menjadi yang paling ramai. Mbah Bulqin kemudian dibantu oleh menantu sekaligus keponakannya yakni KH. Abdul Fattah untuk mengasuh musholla yang kemudian diberi nama Musholla Miftahus Salam yang seiring perkembangannya sampai berganti nama menjadi Pondok Pesantren Al-Fattah sampai saat ini.

Tidak hanya perkembangan nama saja, namun sistem pendidikan di pondok pesantren juga mengalami banyak perkembangan. Pada awalnya hanya terdapat sistem hafalan, sorogan maupun ngaji tingkatan, akhirnya berdirilah beberapa madrasah pada masa kepemimpinan KH. M. Badri yakni berdirinya Madrasah Ibtidaiyah, Taman kanak-kanak, Madrasah Tsanawiyah dan juga Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kemudian pada saat kepemimpinan kiai M. Anshori tercetuslah ide untuk mendirikan Madrasah Diniyah meskipun baru dapat beroperasi saat kepemimpinan Ustadz Syafi' Kamaluddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. (2024, 24 September). Wawancara pribadi
- Alfurqan. (2019). Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa. *Hadrahah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 1–16.
- Mahrisa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 34.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Tamirun. (2024, 21 September). Wawancara pribadi
- Wachid, A. (2024, 19 September). Wawancara pribadi
- Yustiasari, F. (2014). PESANTREN; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya Oleh. *Jurnal Madania*, 4(2), 163–186.